

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI
DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA
DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK
KELAS 1 KUTOARJO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

MUHAMMAD RUSYDI SHABRI

F 100 150 233

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 KUTOARJO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD RUSYDI SHABRI

F 100 150 233

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Permata Ashfi Raihana, S.Psi, M.A.

NIK/NIDN .1604/0622058601

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI LEMBAGA
PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 KUTOARJO**

OLEH:

MUHAMMAD RUSYDI SHABRI

F100150233

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 13 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

**1. Permata Ashfi Raihana S.Psi, M.A
(Ketua dewan penguji)**

()

**2. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psikolog
(Anggota 1 dewan penguji)**

()

**3. Achmad Dwityanto O., S.Psi., M.Si
(Anggota 2 dewan penguji)**

()



Dekan,

()
Susatyo Yuwono S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada yang tidak sesuai dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Juli 2019

Yang menyatakan,



MUHAMMAD RUSYDI SHABRI

F 100 150 233

HUBUNGAN POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS 1 KUTOARJO

Abstrak

Perilaku seksual pranikah remaja pada dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Fenomena ini diduga memiliki hubungan dengan pola pengasuhan permisif dan rendahnya kontrol diri dari remaja tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku seksual dengan pola asuh permisif dan kontrol diri. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah remaja, serta ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja. Teknik pengambilan sampel penelitian ini berupa studi populasi. Metode pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala perilaku seksual, skala pola asuh permisif, dan skala kontrol diri. Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis *regresi berganda*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai Signifikansi $p =$ sebesar 0,003 ($p \leq 0,01$) yang berarti ada hubungan sangat signifikan antara perilaku seksual pranikah remaja dengan pola asuh permisif dan kontrol diri; nilai *Sig. (1-tailed)* perilaku seksual sebesar 0,007 dengan nilai korelasi pola asuh permisif 0,345 dan nilai *Sig. (1-tailed)* perilaku seksual sebesar 0,000 dengan nilai korelasi kontrol diri -0,467, membuktikan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara perilaku seksual pranikah remaja dengan pola asuh permisif dan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara perilaku seksual pranikah remaja dengan kontrol diri. Sumbangan efektif pola asuh permisif dan kontrol diri dengan perilaku seksual adalah sebesar 22,0 %.

Kata kunci: perilaku seksual pranikah remaja, pola asuh permisif, kontrol diri, andikpas LPKA Kutoarjo.

Abstract

Premarital sexual behavior in adolescents today is increasingly worrying. This phenomenon is thought to have a relationship with the pattern of permissive parenting and the low self-control of the teenager. This study aims to determine the relationship between sexual behavior with permissive parenting and self control. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between permissive parenting and premarital sexual behavior of adolescents, and there is a negative relationship between self-control and premarital sexual behavior of adolescents. The sampling technique of this study is a population study. The method of data collection uses a quantitative approach with a measure of sexual behavior scale, permissive parenting scale, and self-control scale. While data analysis is done by multiple regression analysis. Based on the results of data analysis obtained a significance value of $p = 0,003$ ($p \leq 0,01$) which means that there is a very significant relationship between premarital sexual behavior of adolescents with permissive parenting and self control; *Sig. (1-tailed)* sexual

behavior of 0.007 with a permissive parenting correlation value of 0.345 and Sig. (1-tailed) sexual behavior of 0,000 with self-control correlation value -0,467, proving there is a significant positive relationship between premarital sexual behavior of adolescents with permissive parenting and there is a significant negative relationship between premarital sexual behavior of adolescents with self-control. Effective contribution of permissive parenting and self control with sexual behavior is 22.0%.

Keywords: premarital sexual behavior of teenagers, permissive parenting, self control, andikpas LPKA Kutoarjo.

1. PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah remaja pada dewasa ini semakin mengkhawatirkan, banyak berita – berita terkait yang menunjukkan makin maraknya perilaku tersebut, bahkan beberapa diantaranya dilakukan pada usia anak smp yang biasanya baru matang organ reproduksinya. Perilaku seksual timbul karena ada dorongan seksual seperti reaksi hormon dan matangnya organ seksual atau perilaku untuk yang bertujuan kesenangan seksual mulai dari tahap berfantasi sampai dengan bersetubuh. Pada tahun 2010 riset kesehatan dasar di Indonesia mendapatkan data 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuan di Indonesia sudah pernah melakukan perilaku seksual sebelum usia 13 tahun, bahkan ada yang sudah pernah melakukannya ketika usai masih di bawah 10 tahun (Widiyanto, 2016). Berdasarkan data dari hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2017 diketahui sebanyak 2 % remaja wanita dan 8 % remaja pria di rentang usia 15-24 tahun, sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11 dari mereka mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (Azizah, 2018).

Banyak juga dari perilaku seksual pranikah remaja tersebut berdampak pada hal – hal yang tidak diinginkan, seperti terkena penyakit menular seksual, hilang keperawanan, kehamilan di luar nikah, pernikahan dini karena hamil duluan, dan bahkan ada yang memilih untuk mengaborsi ataupun membuang bayi hasil dari hubungan seksual yang dilakukan tersebut. Dewasa ini banyak remaja yang sudah pernah berhubungan seksual hal ini berdampak pada kehamilan dan makin meningkatnya angka penderita penyakit menular seksual. Suherna (2018) mengungkapkan fakta berdasarkan penuturan kepala BKKBN pusat, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 ini mencapai lebih dari 262 juta jiwa, 66

juta jiwa diantaranya merupakan remaja. Tapi apa yang terjadi, sebagian besar remaja saat ini telah salah memilih jalan hidupnya, persoalan seksualitas (seks bebas, kehamilan tidak diinginkan, aborsi), HIV-AIDS atau Penyakit Menular Seksual lainnya sudah tidak asing lagi bagi siapapun yang mendengarnya. Menurut Kementerian Kesehatan RI, situasi masalah HIV-AIDS Triwulan I (Januari-Maret) Tahun 2017, jumlah infeksi HIV baru yang dilaporkan sebanyak 10.376 kasus. Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (17,6%), dan kelompok umur 15-19 tahun (3,2%). Adapun AIDS yang dilaporkan baru sebanyak 673 kasus. Persentase AIDS tertinggi pada kelompok umur 30-39 tahun (38,6%), diikuti kelompok umur 20-29 tahun (29,3%) dan kelompok umur 15-19 tahun (2,1%). Dari data tersebut, jelaslah bahwa mereka yang terkena itu sudah terinfeksi dari usia remaja bahkan anak-anak. Di Indonesia faktor penyebab dan penyebaran virus HIV/AIDS terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu melalui hubungan seks yang tidak aman dan bergantian jarum suntik saat menggunakan narkotika. Total remaja yang melahirkan kurang lebih 7,3 juta kasus di negara berkembang seperti Indonesia, sebanyak dua juta diantaranya berusia di bawah 15 tahun, sedangkan 3,2 juta remaja usia 15-19 tahun mengalami aborsi tidak aman. Berdasarkan laporan BKKBN tahun 2013, remaja yang meninggal akibat kehamilan dan kelahiran sebanyak 70 ribu jiwa (Gusti, 2017).

Hal ini merupakan hal yang kurang mengenakan terutama bagi bangsa Indonesia, karena perilaku tersebut sangat tidak sesuai dengan budaya Indonesia yang cenderung ke timur-an dan selain itu juga miris karena populasi yang ada di Indonesia pada abad ini kebanyakan dihuni oleh para remaja yang kelak akan menjadi penerus bangsa, jumlah penduduk Indonesia pada 2025 diprediksi mencapai sekitar 282 juta jiwa, Menteri PPN/Kepala Bappenas Bambang Brodjonegoro mengatakan penduduk Indonesia pada 2045 diprediksi berkisar antara 311 hingga 318,9 juta jiwa (Yolanda, 2018). Dilihat dari sudut pandang demografi Indonesia, remaja di Indonesia 30 persen dari total penduduk di Indonesia, data tersebut membuktikan remaja di Indonesia berjumlah cukup banyak (Rully, 2017). Maka dari itu agar dapat menghasilkan penerus bangsa

yang baik dan dapat memajukan bangsa alangkah baiknya perilaku tersebut segera ditangani, namun untuk memberikan penanganan yang tepat perlu diadakan penelitian terlebih dahulu terutama untuk upaya pencegahan dan penanganannya.

Santrock (2011) mengartikan kenakalan remaja adalah kumpulan perilaku yang tidak sesuai norma sosial sampai tindakan kriminal. Termasuk juga di dalamnya perilaku seksual pranikah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja salah satunya adalah kontrol diri dan, proses keluarga, Santrock (2004) juga mengatakan remaja-remaja tersebut yang melakukan kenakalan hingga tindakan kriminal merupakan bentuk kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri dalam hal tingkah laku, Mesina dan Messina dalam Gunarsa (2004) mengungkapkan individu yang mampu mengendalikan diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti menahan diri dari bertindak hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan norma di sekitar dan membawa dampak buruk, salah satunya perilaku seks pranikah pada remaja yang dapat membawa banyak dampak negatif, baik secara psikis, fisik, dan sosial (Sarwono, 2011).

Hal ini pun sesuai dengan penelitian sebelumnya seperti milik (Khairunisa, 2013; Dewi, 2014; Meldrum, Barnes, dan Hay, 2015) yang mengungkapkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja. Sehingga semakin rendah kontrol diri semakin tinggi perilaku seksual pranikah. Sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seorang remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah.

Selain karena kurangnya kontrol diri yang merupakan faktor internal, perilaku seksual pranikah remaja juga dapat disebabkan juga karena faktor eksternal. Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar yang memunculkan tingkah laku tertentu pada anak seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kartono, 2013). Diantara beberapa faktor eksternal lainnya keluarga salah satu yang paling berpengaruh, karena keluarga tempat belajar pertama anak sebagai makhluk sosial. Keluarga berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku, moral, watak, dan pendidikan anak (Kartono, 2013). Keberhasilan peran orang tua dalam

mendidik anaknya terlihat dari cara seorang anak atau remaja berperilaku dan berkontribusi dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu fungsi keluarga yaitu sarana untuk penerusan nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, tentang norma sosial dan moral yang dianut dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda (Lestari, 2012). Keluarga khususnya orang tua merupakan sekolah pertama anak belajar berkehidupan terutama tentang pendidikan moral dan perilaku yang penting, dari keluarga ini lah seorang anak akan mengambil dan meniru perilaku yang diterapkan sampai anak atau remaja tersebut dewasa kelak. Perlakuan orang tua kepada anaknya akan membentuk sikap dan perilaku anak. Karena anak akan meniru orang tua yang merupakan *role model* utama bagi anak. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan dalam keluarga, ketika melakukan komunikasi kepada anak hendaknya orang tua tidak mengancam ataupun menghakimi anak, apalagi dengan menggunakan cercaan atau makian. Namun seharusnya menggunakan perkataan yang baik dan memberi semangat, agar anak meraih kesuksesan dan membentuk kepribadian anak yang baik. Salah satu upaya orang tua dalam menjadikan karakter dan kepribadian anak baik yakni dengan pendampingan berbentuk pola asuh (Tridhonanto, 2014).

Anak yang mendapatkan pola asuh yang tidak baik ketika masa kecilnya seperti sering mendapatkan kekerasan dari orang tua nya anak tersebut kelak akan tumbuh menjadi remaja yang kontrol dirinya rendah (Manzoni & Schwarzenegger, 2018). Linda Suwarni mengatakan keluarga adalah faktor yang paling mempengaruhi perkembangan remaja, meskipun dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh lingkungan luar rumahnya. Pengawasan orang tua pada anaknya merupakan salah satu bentuk keterlibatan orang tua dalam perkembangan anaknya (Widiyanto, 2016).

Tridhonanto (2014) mengartikan pola asuh adalah interaksi antara orangtua dan anak yang didalamnya terdapat pemberian kasih sayang dan bimbingan pada anaknya dengan tujuan anaknya mencapai keberhasilan. Remaja yang merasa kurang kasih sayang orang tua cenderung menjadi anak yang kurang bahagia, kurang sehat batinnya sehingga cenderung menjadi anak yang nakal dan berperilaku negatif (Panuju & Umami, 2005).

Pola asuh dapat dibedakan menjadi beberapa macam, Hurlock (2013) menyatakan tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Setiap penggunaan pola asuh tersebut akan berpengaruh berbeda-beda pada tingkah laku masing-masing remaja, baik berpengaruh positif maupun negatif. Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang cenderung membiarkan dan menuruti kemauan anak. Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 2012) menyatakan pola asuh permisif adalah tipe pengasuhan dimana orang tua sangat tidak berperan dalam kehidupan anak, pengasuhan tipe ini sering dikaitkan dengan kurangnya kemampuan sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Ketika remaja kekurangan kontrol orangtua dan yang tersisa dengan sejumlah besar waktu tanpa pengawasan, mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko (Barnes dkk, Borawksi dkk. Dalam Cui dan McKoy, 2013).

Pengaruh peran orang tua sebagai pengasuh dirumah sangat berkontribusi dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Remaja yang nakal sering kali berlatar belakang dari keluarga yang orangtua nya kurang memantau anak-anak mereka, memberi sedikit dukungan dan cara mendisiplinkan yang tidak efektif (Sarwono dalam Sunaryanti, 2016). Dalam kasus kriminal yang dilakukan anak-anak termasuk dalam kasus kekerasan seksual, KPAI menyoroti pola asuh para pelaku anak yang keluarga nya terapkan. KPAI menilai ada orang tua anak tersebut kurang mengawasi anaknya. Menurut KPAI berdasarkan data yang didapat aktifitas anak jarang bersama orang tua sehingga anak jadi kurang komunikasi dan kurang pengawasan sehari-harinya dari orang tua (Setyawan, 2017).

Pola pengasuhan permisif sangat tidak melibatkan orang tua dalam kehidupan anak, sehingga mengakibatkan anak kurang kontrol diri (Santrock, 2012). Udampo, Onipala, dan Bataha (2017) menyatakan pola asuh permisif memberikan kebebasan pada anak, anak dibebaskan bertindak dan memilih apa saja, yang mana hal ini sangatlah tidak mendukung pembentukan karakter anak yang baik (Fathi, 2011). Pola asih permisif menyebabkan anak kurang kontrol diri

sehingga cenderung bertindak semaunya dan mengarah ke hal – hal negatif (Habibi, 2015).

Kauser & Pinquart (2016) mengatakan pola asuh permisif cenderung dikaitkan dengan peningkatan kenakalan remaja yang termasuk di dalamnya perilaku seksual pranikah. Sebagai contoh, Jacobson dan Crocket (2000) melaporkan bahwa remaja dari orang tua permisif lebih mungkin dipengaruhi oleh teman sebaya yang nakal. Studi lain dari Snyder dan Sickmund (1995) menyimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah faktor risiko untuk perilaku melanggar aturan di kalangan remaja. Hinnant, Erath, Tu, & El - Sheikh (2016) mengungkapkan remaja dengan pola asuh permisif cenderung memiliki teman yang kurang baik sehingga rentan terjerumus dengan minum – minuman alkohol, dan kenakalan remaja lainnya seperti perilaku seksual pranikah

Remaja yang orang tua nya mengawasi pergaulannya cenderung menghindari perilaku seksual pranikah, sedangkan remaja yang kurang dan bahkan tidak diawasi oleh orang tua nya cenderung melakukan perilaku seksual lebih dini (Nursal dalam Hidayah & Maryatun, 2013). Remaja dengan pola asuh permisif, rata – rata dari mereka berasal dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan kurang waktu dengan keluarga terutama anaknya, sehingga hal ini menyebabkan anak (Novianti, Anasari, & khosidah, 2013)

Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu (Rachman, 2012; Suparni, 2015; Isneni, Laksono dan Deliana, 2017) yang mengatakan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah remaja, artinya semakin tinggi tingkat pola asuh permisif maka semakin tinggi pula perilaku seksualnya dan sebaliknya.

Dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja tidak sedikit yang berujung pada tindak pidana, sehingga harus menjalani hukuman baik hukuman berupa kurungan yang mengharuskan remaja menetap di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak ataupun dengan cara diversi. Pada tahun semester awal tahun 2017 KPAI mencatat anak sebagai pelaku kekerasan seksual ada sebanyak 116 kasus (Setyawan, 2017). Kemudian pada semester pertama 2018 KPAI menangani 1.885 kasus kriminal dengan pelaku anak dari angka itu, anak

berhadapan dengan hukum (ABH) menjadi pelaku kasus narkoba, mencuri, hingga asusila. Kasus asusila / kekerasan seksual menjadi kasus yang paling sering terjadi, data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH terjerat kasus kekerasan seksual (Ikhsanudin, 2018).

Penyelesaian kasus pidana selain dengan cara diversi adalah masa hukuman kurungan penjara yang mana para remaja tersebut menjalani masa binaan dan hukuman di Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah tempat pembinaan untuk Anak Didik Perasyarakatan (Andikpas). Andikpas adalah anak yang diputuskan oleh pengadilan untuk menetap beberapa waktu di LPKA untuk menerima binaan. Andikpas terdiri dari Anak Pidana, Anak Negara, dan Anak Sipil. Anak Negara adalah anak dengan usia maksimal 18 tahun yang berdasarkan PP diserahkan kepada negara untuk dibina di LPKA. Anak Sipil adalah anak dengan usia maksimal 18 tahun yang atas permintaan orangtua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LPKA (Agustine, Sutini, & Mardhiyah, 2018).

Biasanya tiap propinsi memiliki LPKA sendiri misalnya di Jawa Tengah yaitu LPKA Kutoarjo. Andikpas di LPKA Kutoarjo berusia 12 tahun hingga 18 tahun. Terhitung pada April 2017 sejumlah 75 Andikpas dimana 2 diantaranya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan UU SPPA tahun 2012, Andikpas adalah setiap anak yang sudah terbukti melakukan tindak pidana dan telah memperoleh putusan dari pengadilan untuk menjalani proses pembinaan. (Rezaliano & Humsona, 2018). Rata-rata Andikpas di LPKA Kutoarjo melakukan tindak pidana asusila (Pasal 81/82) maupun pencurian (Pasal 362-364) dimana tindak pidana asusila mencapai 50% dari total Andikpas. Disamping itu usia rata-rata Andikpas di LPKA Kutoarjo berkisar 16-18 tahun dengan kisaran tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. (Rezaliano & Humsona, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan pola asuh orang tua dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja andikpas di LPKA Kelas I Kutoarjo.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah andikpas yang berada di LPKA Kelas 1 Kutoarjo. Penelitian ini menggunakan menggunakan studi populasi yaitu subjek yang diambil sejumlah dengan populasinya, dikarenakan subjek berjumlah kurang dari 100, maka dari itu penelitian subjek penelitian ini adalah seluruh andikpas yang ada di LPKA Kutoarjo saat penelitian berlangsung berjumlah 50 anak yang terdiri dari 49 laki – laki dan 1 perempuan, dengan rentan usia dari 14 tahun – 18 tahun.

Akat ukur dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu 1) Skala pola asuh permisif, skala ini disusun dengan aitem-aitem yang didasari oleh aspek-aspek pola asuh permisif menurut Hurlock (1993) yaitu kontrol terhadap anak yang kurang, pengabaian dalam mengambil keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan orang tua kurang memperhatikan anak, skala pola asuh permisif ini merupakan hasil modifikasi skala pengukuran yang digunakan oleh Wahyuningsih (2015) dalam penelitiannya. 2) Skala kontrol diri, skala ini disusun dengan aitem-aitem yang didasari oleh aspek-aspek kontrol diri menurut Tagney, Baumeister, & Boone (2004) yaitu *Breaking Habits* (Melanggar kebiasaan), *Resisting Temptation* (Menahan godaan), *Self – Discipline* (Kedisiplinan diri). Skala kontrol diri ini menggunakan skala pengukuran yang digunakan oleh Tagney, Baumeister, & Boone (2004) dan Sulistyawati (2016) dalam penelitiannya. 3) Skala perilaku seksual, Skala dalam penelitian ini menggunakan hasil modifikasi dari skala pengukuran yang digunakan oleh Widowati (2009) dalam penelitiannya. Aitem-aitem pada skala ini disusun berdasarkan tahapan perilaku seksual menurut teori dari Sarwono (2011) dan Boyke (dalam Gunawan 2011) yaitu : Sentuhan, Ciuman, *Necking*, *Petting*, *Intercouse*.

Pengujian validitas penelitian ini dianalisis menggunakan formula Aiken's, adapun hasil uji validitas isi pada skala pola asuh permisif adalah 0,80, dengan perolehan nilai tertinggi pada aitemnya sebesar 0,92 dan nilai terendah sebesar 0,50 dari uji validitas tersebut ada beberapa aitem yang gugur diantaranya yaitu aitem nomor 1, 7 dan 15. Hasil dari uji valditas isi pada skala kontrol diri

meperoleh angka 0,79 dan untuk nilai tertinggi pada aitemnya sebesar 0,92 dan nilai terendah sebesar 0,50 dari uji validitas tersebut ada beberapa aitem yang gugur diantaranya yaitu aitem nomor 12, 18, 28, dan 34. Hasil dari uji validitas isi pada skala perilaku seksual meperoleh angka 0,80 dan untuk nilai tertinggi pada aitemnya sebesar 0,92 dan nilai terendah sebesar 0,67 dari uji validitas tersebut tidak ada aitem yang gugur.

Uji reliabilitas terpenuhi dari ketiga skala tersebut dengan teknik reliabilitas *Crombach Alpha*. Reliabilitas pada skala pola asuh permisif diperoleh angka koefisien reliabilitas sebesar 0,884, pada skala kontrol diri sebesar 0,800 dan pada skala perilaku seksual sebesar 0,936. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik regresi berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda, diperoleh hasil analisis antara variabel pola asuh permisif dengan perilaku seksual, memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,345 dengan sig. $p = 0,007$, yang berarti terdapat hubungan positif/korelasi positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rachman, 2012; Suparni, 2015; Isneni, Laksono dan Deliana, 2017) yang meneliti hubungan yang ditunjukkan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang permisif yang membebaskan anak cenderung membuat remaja terjerumus pada hal – hal negatif seperti perilaku seksual pranikah. Seperti yang dikatakan Fathi (2011) bahwa pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak, diperkuat juga dengan pendapat Nursal dalam (Hidayah dan Maryatun, 2013) remaja yang diawasi

orangtuanya akan menunda bahkan menghindari hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orang tua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rochmah dan Nuqul (2015) tentang dinamika psikologis anak pelaku kejahatan seksual yang mengungkapkan anak – anak tersebut cenderung mengalami pola asuh permisif dari kedua orang tuanya yang mana orang tua mereka tidak memberikan perhatian yang baik kepada mereka seperti membiarkan anak – anak tersebut melakukan perilaku menyimpang dan bahkan ada beberapa orang tua yang menganggap perilaku menyimpang tersebut adalah suatu hal yang wajar dan biasa saja. Orang tua yang kurang memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak ketika di rumah, menyebabkan anak memilih menghabiskan waktu lebih lama atau bahkan tinggal dengan sebayanya. Keteledoran orang tua dalam memberikan perhatian pada anak sehingga anak dapat memilih teman sebaya sebesarnya dapat menyebabkan anak juga terjerumus pada perilaku menyimpang salah satunya perilaku seksual ini.

Kemudian uji hipotesis hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual menggunakan analisis Regresi Berganda, memiliki nilai koefisien korelasi *Pearson Correlation* (r_{xy}) = -0,467 dengan sig. $p= 0,000$, yang berarti terdapat hubungan negatif/korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Khairunisa, 2013; Dewi, 2014) yang membuktikan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif dengan perilaku seksual. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki maka tingkat perilaku seksual yang dilakukan semakin kecil, dan sebaliknya. Sutarlina (2007) dalam penelitiannya tentang studi kasus dorongan seksual anak pelaku pemerkosaan pada anak yang berkonflik dengan hukum di LP Anak Blitar yang mengungkapkan salah satu faktor penyebab anak melakukan perilaku seksual bahkan pemerkosaan adalah rendahnya kontrol diri yang dimiliki anak tersebut sehingga anak tidak mampu mengendalikan rasa penasaran dan rasa ingin

mencoba melakukan perilaku seksual tersebut. Analisis dari penelitian ini pun menunjukkan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hal ini disebabkan karena kontrol diri dalam individu berperan penting dalam memutuskan suatu tindakan yang akan dilakukannya.

Selanjutnya uji hipotesis hubungan pola asuh permisif dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja menggunakan analisis Regresi Berganda, memiliki nilai sig. $p= 0,003$, yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh permisif dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat pola asuh permisif sedang, dibuktikan dari rerata empirik (RE) sebesar 58,34 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 65, dan berdasarkan data yang di dapat jumlah prosentasi terbanyak menempati kategori sedang yaitu 66% (33 anak), hal tersebut dapat diartikan bahwa andikpas LPKA Kutorajo tidak semuanya mendapatkan pola asuh permisif yang dapat menjadikan salah satu penyebab dari mereka melakukan perilaku seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif tidak selalu menjadi faktor utama dalam terjadinya perilaku seksual, namun bisa jadi dikarenakan faktor lain juga yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kontrol diri sedang, dibuktikan dari rerata empirik (RE) sebesar 82,70 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 80, dan berdasarkan data yang di dapat jumlah prosentasi terbanyak menempati kategori sedang yaitu 94% (47 anak). Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri subjek yang tergolong tidak tinggi bisa menjadi sebuah faktor terjadinya perilaku seksual, namun bisa jadi dikarenakan faktor lain juga yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat perilaku seksual sedang, dibuktikan dari rerata empirik (RE) sebesar sebesar 39,16 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 42, dan berdasarkan data yang di dapat jumlah prosentasi terbanyak menempati kategori rendah yaitu 38% (19 anak). Hal tersebut dapat diartikan bahwa andikpas LPKA Kutorajo tidak semuanya memiliki kategori perilaku seksual tinggi, dikarenakan beberapa hal yang pertama karena tidak semuanya

melakukan tindak kejahatan seksual sehingga tidak semuanya tinggi, namun mereka yang melakukan kasus lain pernah melakukan perilaku seksual juga walau tahapnya tidak terlalu tinggi, yang kedua karena jumlah anak di LPKA Kutoarjo bertambah dan berkurang dikarenakan ada yang masuk baru atau ada yang sudah bebas dan dipindah ke rutan dewasa sehingga tidak semua anak yang menjadi subjek ketika peneliti mengambil data merupakan pelaku kejahatan seksual yang cenderung tinggi perilaku seksualnya.

Sumbangan efektif variabel pola asuh permisif dan variabel kontrol diri dengan variabel perilaku seksual adalah sebesar 0,220 atau 22,0 %. Artinya masih terdapat nilai sebesar 78 % lainnya yang memiliki sumbangan efektif terhadap variabel perilaku seksual yang tidak diprediksi dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja anak berkonflik dengan hukum menurut Rochmah dan Nuqul (2015) adalah faktor dorongan atau dukungan teman sebaya, dorongan seksual remaja yang meningkat, dan hubungan dengan keluarga yang berantakan. Dan menurut Sutarlina (2007) selain karena kurangnya kontrol diri, anak berkonflik dengan hukum melakukan perilaku seksual bahkan pemerkosaan disebabkan oleh faktor ekstern atau faktor yang terjadi karena pengaruh dari luar seperti pergaulan yang salah yang tidak terkontrol oleh pihak keluarga dan pengaruh media massa dimana banyaknya waktu senggang yang banyak diisi oleh anak dengan bacaan-bacaan buku porno, menonton VCD porno dan membuka situs-situs porno di internet, serta disebabkan oleh faktor situasional yaitu adanya kesempatan untuk melakukan pemerkosaan itu dengan adanya pengaruh minuman yang mengandung alkohol dan pemakaian narkoba.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan antara pola asuh permisif dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja, Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku seksual pranikah remaja, Ada hubungan negatif sangat yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja, Sumbangan efektif pola asuh permisif dan

kontrol diri dengan perilaku seksual adalah sebesar 0,220 atau 22,0 %. Masih terdapat nilai sebesar 78 % lainnya yang memiliki kontribusi efektif terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang tidak diprediksi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, E. M., Sutini, T., & Mardiyah, A. (2018). Skrining Perilaku Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 4(1), 32040.
- Azizah, N. K. (2018, Oktober 9). *gunung es perilaku seks pranikah di kalangan remaja*. Diambil kembali dari [health.detik.com: https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4249233/gunung-es-perilaku-seks-pranikah-di-kalangan-remaja](https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4249233/gunung-es-perilaku-seks-pranikah-di-kalangan-remaja)
- Dewi, K. A. (2014). Hubungan Kontrol Diri Dengan Peilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *journal unnes Developmental and Clinical Psychology*, 13 - 17.
- Fathi. (2011). *Mendidik Anak dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Jakarta: Coasis.
- Gunarsa, S. (2004). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, A. (2011). *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Gusti. (2017, Juli 24). *sekolah cegah remaja melakukan seks pranikah*. Diambil kembali dari [www.ugm.ac.id: https://www.ugm.ac.id/id/berita/14335-sekolah.cegah.remaja.melakukan.seks.pranikah](https://www.ugm.ac.id/id/berita/14335-sekolah.cegah.remaja.melakukan.seks.pranikah)
- Habibi, M. M. (2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1 PAUD)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayah, N. F., & Maryatun. (2013). Hubungan Antara Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMK 1 Batik Surakarta. *GAster VOL 10 NO 2 AGUSTUS*.
- Hinnant, B. J., Erath, A. S., Tu, M. K., & El - Sheikh, M. (2016). Permissive Parenting, Deviant Peer Affiliations, and Delinquent Behavior in Adolescence: the Moderating Role of Sympathetic Nervous System Reactivity. *Journal of Abnormal Child Psychology; New York Vol. 44, Iss. 6, , 1071 - 1081*.
- Hurlock, E. (1993). *. Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (2013). *Perkembangan Anak (Edisi keenam, jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.

- Ikhsanudin, A. (2018, Juli 23). *Ada 504 Kasus Anak Jadi Pelaku Pidana, KPAI Soroti Pengawasan Ortu*. Diambil kembali dari news.detik.com: <https://news.detik.com/berita/4128703/ada-504-kasus-anak-jadi-pelaku-pidana-kpai-soroti-pengawasan-ortu>
- Isnaeni, N., Laksono, B., & Deliana, S. M. (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Pola Asuh Permisif, Tayangan Pornografi, dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja yang Menggunakan Jasa WPS (Wanita Penjaja Seks) di Bandungan Kab. Semarang. *Journal Unnes Vol 2, No 1 (2017)*.
- Jacobson, K. C., & Crockett, L. J. (2000). Parental monitoring and adolescent adjustment: An ecological perspective. *Journal of Research on Adolescence, 65-97*.
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial : Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kauser, R., & Pinquart, M. (2016). Gender Differences in the Associations between Perceived Parenting Styles and Juvenile. *Pakistan Journal of Psychological Research, 2016, Vol. 31, No. 2, 549-568*.
- Khairunisa, A. (2013). Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda. . *Jurnal. Samarinda: Universitas Mulawarman, 220 - 229*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Manzoni, P., & Schwarzenegger, C. (2018). The Influence of Earlier Parental Violence on Juvenile. *European Journal on Criminal Policy and Research; Amsterdam, 1-15*.